

**MASKULINITAS DAN FEMINITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM:
KAJIAN DEFERENSIASI OTAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PERSPEKTIF
NEUROSAINS**

Aisyatur Rosyidah, Suyadi

Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

A communicative attitude towards members is considered the best opportunity for women to join the public sector. However, in the fact, that the advantages of this do not guarantee for woman of involment significantly equal to men in public sector. Based on data of Ministry of Education and Culture 2019/2020, that women was the most participants of school as the secondary school levels is 9.516 and male school participants 26.167. Women have been hit by the paradigm that means carrying something heavy and risks which is contrary to the nature of feminity. But now, women began to show their existence by leaving the domestic area. The achievements of women leaders created a new style of leadership. The difference in leadership style between men with masculine style and women with feminimity have different orientations in leading. This study will provide clarity about the differences in the brain structure of men and women that led to the birth of a leadership style typology and its implications in Islamic education. This study used a qualitative descriptive-analytical method with the result that the differences in male and female brain performance were not only based on cultural constructs, but based on scientific studies, Neuroscience. These differences have implications for thinking styles, especially styles in leading. The masculine style tends to achieve the task and the feminime style tends to prioritize the relationship between performance and its members. This significant difference can of course be collaborated to cover deficiencies and improve leadership performance in Madrasah.

Corresponding author: aisyrosy87@gmail.com

EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam is licensed under

The CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Keywords: Masculine, Feminime, Leaders, Men's Brain and Female's Brain, Islamic Education.

Abstrak

Sikap komunikatif terhadap anggota dianggap sebagai peluang yang besar bagi perempuan dalam mengisi sector publik. Namun ternyata, kelebihan sikap tersebut tidak menjamin bahwa perempuan dapat mengimbangi presentase keterlibatannya secara signifikan menyamai laki-laki. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2019/2020 bahwa jumlah kepala sekolah perempuan di tingkat sekolah menengah Indonesia berjumlah 9.516 dan kepala sekolah laki-laki berjumlah 26.167. Selanjutnya, perempuan telah terpapar paradigma bahwa memimpin berarti membawa sesuatu yang berat yang bertolak dengan sifat dasar feminim. Akan tetapi, saat ini perempuan mulai menunjukkan eksistensinya dengan keluar dari ranah domestic dengan menjadi pemimpin yang telah membuat gaya baru dalam memimpin. Penelitian ini akan memberikan kejelasan tentang perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan yang menyebabkan lahirnya tipologi gaya memimpin dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan hasil penelitian bahwa perbedaan kinerja otak laki-laki dan perempuan tidak hanya berdasarkan konstruk budaya tetapi berdasarkan kajian ilmiah, yaitu Neurosains. Perbedaan tersebut berimplikasi pada gaya berpikir, terutama gaya dalam memimpin. Gaya maskulin cenderung pada ketercapaian tugas dan gaya feminim cenderung mengutamakan hubungan kinerja dengan anggotanya. Perbedaan yang signifikan tersebut tentunya bisa dikolaborasikan untuk menutup kekurangan dan menyempurnakan kinerja kepemimpinan di madrasah.

Kata Kunci: Maskulinitas, Feminitas, Kepemimpinan, Otak laki-laki dan Perempuan, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN.

Dunia modern dengan kemasam pemikiran yang dinamis dianggap sebagai peluang berkembangnya eksistensi kaum feminim dalam ranah publik terutama saat menjadi seorang pemimpin. Menurut penelitian Ahmad

(2017), bahwa perempuan lebih komunikatif dengan memiliki perbendaharaan kata serta kemampuan berbicara 24.000-50.000 kata dalam satu hari, berbeda dengan laki-laki yang menggunakan 5.000-7.000 kata.¹ Sikap komunikatif terhadap anggota dianggap sebagai peluang yang besar bagi perempuan dalam mengisi sector publik. Namun ternyata, kelebihan sikap tersebut tidak menjamin bahwa perempuan dapat mengimbangi presentase keterlibatannya secara signifikan menyamai laki-laki. Hal ini tak lain juga dipengaruhi oleh paradigma konservatif terkait domestika perempuan.

Di Indonesia sendiri dengan jumlah guru perempuan yang tinggi daripada laki-laki, tetapi jumlah kepala sekolah perempuan di Indonesia tergolong sedikit daripada kepala sekolah laki-laki. Hal ini didukung berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019/2020, seperti pada jenjang sekolah menengah pertama dengan jumlah 26.167 untuk kepala sekolah laki-laki dan 9.516 untuk jumlah kepala sekolah perempuan di Indonesia.² Pada data sekolah menengah akhir, kepala sekolah laki-laki berjumlah 9.694 dan kepala sekolah perempuan berjumlah 2.870 (Data Statistik.³ Adapun pada data sekolah menengah kejuruan, kepala sekolah laki-laki berjumlah 10.056 dan kepala sekolah perempuan berjumlah 2.706.⁴

Berdasarkan fakta tersebut, berbagai penelitian telah mencoba menggali efektivitas kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Seperti, penelitian Nuri Herachwati dan Bhaskaroga Dwiatmaja Basuki terkait *Gaya Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan*.⁵ Dalam penelitiannya disebutkan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan terhadap bawahan atau anggotanya disimpulkan bahwa pemimpin laki-laki cenderung memiliki sifat yang otokratis dan pemimpin perempuan cenderung bersifat demokratis. Namun, dalam penelitian tersebut belum menyertakan sebab ilmiah atau alasan dasar laki-laki dan perempuan memiliki sikap otokratis atau demokratis saat menjadi seorang pemimpin. Selain itu, penelitian Agus

¹ Muhammad Iqbal and Kisma Fawzea, *Psikologi Pasangan: Manajemen Konflik Rumah Tangga* (Gema Insani, 2020), hlm. 21.

² "Statistik SMP 19-20.Pdf," n.d., hlm. 70.

³ "Statistik SMA 19-20.Pdf," n.d., hlm. 66.

⁴ "Statistik SMK 19-20.Pdf," n.d., hlm. 66.

⁵ Nuri Herachwati and Bhaskaroga Dwiatmaja Basuki, "Gaya Kepemimpinan Laki-laki Dan Perempuan," no. 2 (2012): hlm. 143.

Purwanto, dkk terkait *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Di Tangerang*, menganalisis adanya pengaruh signifikan pada gaya kepemimpinan tersebut terhadap kinerja guru di sekolah yang juga tidak lepas dari pengaruh eksternal dan internal sekolah.⁶ Penelitian lain oleh Noorela Ariyunita terkait *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan Di madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Maguwo Sleman* menghasilkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah secara umum dapat dianalisis melalui kepemimpinan terhadap tenaga pendidik, pada siswa, pada bidang keuangan, dan pada masyarakat.⁷ Penelitian tersebut juga belum mengintegrasikan pada kajian Neurosains yang secara ilmiah telah menghasilkan teori tentang sikap dan gaya laki-laki dan perempuan berdasarkan struktur otak manusia.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengulas sifat alamiah maskulin dan feminim yang ditujukan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan pada kajian Neurosains. Neurosains mengkaji secara ilmiah berdasarkan struktur saraf pada otak laki-laki dan perempuan kemudian dikaitkan dengan sifat yang akan menghasilkan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Disamping itu, penulisan ini didasarkan pada argument bahwa perbedaan hormonal pada awal pembentukan manusia, menjadi sebab dasar perbedaan structural pada otak secara gender. Hal tersebut juga tidak menutup adanya intervensi pada otak yang akan mempengaruhi cara berpikir keduanya dan bukan berpengaruh pada tingkat kecerdasannya.⁸ Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan tentang perbedaan struktur otak manusia yang menyebabkannya lahirnya tipologi dalam gaya pemimpin maskulin dan feminim yang akan memberikan implikasi besar pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

⁶ Agus Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Tansformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Tangerang," *journal EVALUASI* 4, no. 1 (March 7, 2020): hlm. 21, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.342>.

⁷ Noorrela Ariyunita, "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AL HUDA MAGUWO, SLEMAN.," *Journal EVALUASI* 3, no. 1 (March 20, 2019): hlm. 45, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.201>.

⁸ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan* (Mizan Pustaka, 2006), hlm. 61.

B. LITERATUR RIVEW**Peran Gender Maskulin dan Feminim**

Gender menurut Mansur Fakih sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan dari hasil konstruksi social-kultural yang dirangkum sepanjang kehidupan manusia dan tidak bersifat kodrati.⁹ Gender adalah sifat yang bisa dibentuk pada diri manusia yaitu laki-laki atau perempuan berdasarkan dari konstruksi budaya di masyarakat. Konstruk budaya ini kemudian membawa paradigma yang melekat pada jati diri seorang laki-laki dan perempuan. Sehingga, selain didukung oleh diferensiasi struktur otak pada laki-laki dan perempuan, konstruk budaya juga menjadi intervensi khusus yang bisa diserap oleh otak yang memiliki sifat dasar berkembang.

Perbedaan gender baik dari konstruk budaya setempat, ataupun sifat dasar pada fisiologis otak laki-laki dan perempuan bukanlah menjadi masalah krusial. Karena sejatinya, manusia memiliki sifat social yang bisa melengkapi, menghormati, dan melindungi satu sama lain. Gender yang telah tersistemasan secara budaya dan alamiah, menghasilkan sifat maskulin yang melekat pada laki-laki dan feminim pada kaum perempuan. Di sisi lain, yang terjadi pada pada modern saat ini adalah seringkali kita mendapati adanya ketidakadilan gender, baik porsi pada sector publik atau domestik.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Bem (1974) dalam *Bem Sex Role Inventory*, beliau mengklasifikasikan sifat-sifat yang dimiliki individu pada tiga kategory yaitu maskulin, feminim, dan netral (sifat yang tidak terasosiai dalam sifat maskulin dan feminim). Penelitian ini diambil dari sampel penelitian baik laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan rumusan sifat dasar sebagai berikut:

Tabel A.1 Tipologi Sifat Maskulin Feminim dan Netral

No.	Item	Sifat-sifat
1.	Maskulin	Menjadi pemimpin, ambisius, agresif, analitis, tegas, suka dominan, bebas, individual.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an: studi pemikiran para mufasir*, 2015, hlm. 2.

2.	Feminim	Penyayang, sopan, periang, simpatik, hangat, peka, setia.
3.	Netral	Tak terduga, jujur, menyenangkan, pemurung, tidak efisien, m beradaptasi.

Sumber: Penelitian Bem (1974) dalam *Bem Sex Role Inventory*¹⁰

Gaya pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan

Sifat maskulin dan feminim memberikan kesan erat pada gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Sebagaimana peneliti Eagly dan Johnson (1990) yang dikutip oleh Nuri dan Baskaroga menyebutkan bahwa kepemimpinan otokratik dan demokratik adalah gaya kepemimpinan yang representative pada tipologi kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan.¹¹ Gaya otokratik atau juga disebut dengan kepemimpinan authoritarian adalah gaya kepemimpinan dengan mempertahankan kekuasaan, dan pengambilan keputusan secara dominan.¹² Gaya kepemimpinan ini bercorak lugas, tegas, otoriter, dan cenderung kurang dekat secara psikologis dengan para anggotanya. Sedangkan gaya demokratik adalah titik balik dari gaya kepemimpinan otokratik. Pada gaya kepemimpinan ini lebih berorientasi pada hubungan dengan para anggota, menciptakan komunikasi yang hangat, dan menjunjung kinerja yang kooperatif. Dua tipologi gaya kepemimpinan ini memiliki dampak yang signifikan pada anggota yang bisa terlihat dari segi kepuasan atau ketercapaian visi-misinya.

Neurosains Otak Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam

Tipologi manusia berdasarkan struktur biologisnya terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Meskipun berbeda, keduanya adalah perwujudan makhluk dengan fisiologi kompleks dan terdiri dari unsur jasmani-rohani yang dilengkapi dengan rasio, serta penuh rasa ingin

¹⁰ J. M. Sassenrath and George D. Yonge, "The Bem Sex-Role Inventory Reexamined," *Psychological Reports* 45, no. 3 (December 1979): hlm. 937, <https://doi.org/10.2466/pr0.1979.45.3.935>.

¹¹ Herachwati and Basuki, "Gaya Kepemimpinan Laki-laki Dan Perempuan," hlm. 136.

¹² Agus Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Di Tangerang," *Evaluasi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 7, 2020): hlm. 28, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.342>.

tahu/*curiosity*.¹³ Disamping itu, motivasi untuk mendayagunakan potensi tersebut, salah satunya adalah potensi akal, dalam al-Qur'an sudah tertuang dengan berbagai lafadz seperti perintah, *tadabbur*, *tafakkur*, dan *tadzakkur*. Untuk itu, pengembangan potensi akal ketika dikembangkan tidak luput dari kerja syaraf otak.

Neurosains telah menjadi disiplin ilmu yang fokus pada kerja system saraf manusia, Neurosains menjadi sebuah terobosan mutakhir untuk memaksimalkan kinerja mesin utama kecerdasan, yaitu saraf otak manusia.¹⁴ Kajian Neurosains telah menjadi kajian yang bersifat futuristik, dengan fokus kajian yang bisa menjadi tolak ukur di masa depan. Kajian ini membuktikan bahwa akal dan otak adalah dua komponen utama dengan kompleksitas yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Kajian Neurosains tidak hanya bermanfaat pada bidang medis saja, tetapi kajian ini dapat difungsikan sebagai terobosan mutakhir yang meneliti saraf manusia dan bidang terkait seperti pendidikan yang fokus pada pendayagunaan akal-jasmani-rohani manusia.

Adapun tujuan utama dari keilmuan ini adalah mempelajari sikap manusia berdasarkan aktivitas yang terjadi di dalam syaraf otaknya.¹⁵ Otak dalam kaitannya sebagai bagian dari organ manusia yang bereaksi karena adanya hubungan yang fungsional antara sel-sel sarafnya, bila tidak maka otak hanyalah seonggok daging biasa.¹⁶ Sehingga, otak sebagai organ tubuh akan menjadi fungsional bila mendapat rangsangan dari stimulus atau pengalaman luar. Rangsangan tersebut akan membangkitkan daya dalam otak dan akal sehingga terwujud suatu respon tertentu. Adapun peristiwa ini dalam otak disebut sebagai Neuroplastisitas.

Neuroplastisitas adalah daya pembentukan sel saraf yang berasal dari pengalaman dan rentan dengan perubahan.¹⁷ Berbagai pengalaman, meliputi factor lingkungan, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu pembentuk

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan kelima (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 26.

¹⁴ Alamsyah Said, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains* (Prenada Media, 2017), hlm. 11.

¹⁵ Said, hlm. 9.

¹⁶ Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, hlm. 44.

¹⁷ Awhinarto Awhinarto and Suyadi Suyadi, "OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (April 29, 2020): hlm. 146, <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>.

Neuroplastisitas dalam otak manusia. Kegiatan Neuroplastisitas dalam otak akan menciptakan respon tertentu, seperti respon perasaan senang, sedih, marah, dan sebagainya. Sehingga, pada dasarnya perbuatan manusia bisa diprediksi dan dipersiapkan dengan mencermati perkembangan dan struktur dalam otak manusia, termasuk dalam kaitanya terhadap gaya memimpin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendasarkan pada analisis data kepustakaan yang memuat terkait jurnal-jurnal penelitian yang mendukung tema penelitian ini.¹⁸ Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif-analitis dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.¹⁹ Sedangkan sumber data atau dari mana data dapat diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu pertama data primer atau data dari penelitian terkait gaya kepemimpinan oleh Nuri Herachwati dan Bhaskaroga Dwiatmaja Basuki terkait *Gaya Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan* (2012), penelitian Noorela Ariyunita terkait *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan Di madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Maguwo Sleman* (2019), Agus Purwanto, dkk terkait *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Di Tangerang* (2020), dan data terkait penelitian Neurosains dari Taufiq Pasiak dalam *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup* (2006). Kedua adalah data sekunder yang terdiri dari buku-buku atau penelitian terkait tema penelitian seperti terkait Neurosains dalam penelitian Suyadi berjudul *Diferensiasi Otak laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains*, Sawwa Jurnal Studi Gender, Vol. 13, No. 2, 2018, buku Louann Brizendine, M.D, yang diterjemahkan Ari Cahyani berjudul *Female Brain*, dan sumber data terkait gender maskulin dan feminim dalam buku Yunahar Ilyas yang berjudul *Kesetaraan Gender Dalam al-Qur'an* (2015), data statistic perempuan yang

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 214.

diperoleh melalui buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berjudul *Profil Perempuan Indonesia* (2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti karya-karya, data statistic, jurnal yang memberikan informasi bagi penelitian ini.²⁰ Setelah data semua terkumpul lalu peneliti menganalisis dan mencari yang selaras dengan tema penelitian. Selanjutnya, jenis metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu membuat inferensi dengan mengacu pada data yang terkumpul. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi yang dianalisis dengan pembahasan yang mendalam.²¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Berpikir Otak Pimpinan Laki-laki

Dominasi laki-laki yang menduduki mayoritas sector public bukanlah sebuah diskusi baru. Hal ini juga dipengaruhi oleh stereotype tentang gender dan pemikiran konservatif pada ranah konstruk-kultural di masyarakat, sehingga mempengaruhi cara berpikir seseorang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Disamping pengaruh eksternal tersebut, secara fisiologis pada struktur otak laki-laki sudah memiliki kecenderungan yang menunjang lahirnya sifat maskulin. Dorongan dari unsur fisiologis ini memberikan implikasi besar pada perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demmikian, sikap lahiriah seseorang baik itu maskulin atau feminim telah dipengaruhi oleh factor eksternal masyarakat sekaligus ditunjang dengan adanya struktur otak manusia. Struktur fisiologis otak pada laki-laki dan perempuan pada awal pembentukannya telah terdesign secara diferensial melahirkan sifat-sifat dasar tersebut. Sebagaimana penelitian Louann Brizendine menyebutkan bahwa semua manusia yang terlahir tidak memiliki otak yang unisex.²² Otak manusia

²⁰ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 349.

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rajawali Pub, 2006), hlm. 155.

²² Louann Brizendine, *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan* (Phoenix, 2014), hlm. 3.

pada awalnya sudah tersusun dengan hormone yang dibawanya, yaitu laki-laki dan perempuan. Otak manusia bersifat dimanis yang dapat menerima intervensi meskipun terbatas, karena ada faktor genetic yang beberapa diantaranya tidak dapat diubah.²³

Berdasarkan pada struktur organ biologis (neuroanatomi), menurut Suyadi otak laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan kecuali dalam hal *corpus callosum* dan *area broca-wernicke*. Keduanya menurut Suyadi memiliki perbedaan structural yang memberikan efek signifikan terhadap variasi gaya berpikir antara laki-laki dan perempuan.²⁴ Menurut Fabien Cyprien sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi, bahwa Corpus Callosum adalah struktur otak yang terletak antara otak besar dan system limbik yang menyerupai pita. Bagian ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara otak kiri dan kanan dalam menjembatani proses transfer informasi dan menunjang efek emosional, sikap fleksibilitas, kerjasama. Pada laki-laki, serabut saraf pada corpus callosum tidak terlalu tebal sehingga laki-laki lebih mudah menentukan sikap yang rasional secara lebih efektif.²⁵

Berdasarkan pada structural otak bagian ini, menurut Raven dan Rubin (1983) dalam gender maskulin terdapat sifat dasar pada laki-laki yaitu agresif, bebas, mendominasi, aktif, rasional, selalu penasaran, objektif, dan tidak emosional, belum bisa mengekspresikan sikap santai, hangat, tidak responsive terhadap hal-hal yang bersifat emosional.²⁶ Sehubungan dengan sikap dasar ini, pemimpin laki-laki memiliki sikap yang rasionalis dan totalitas dalam pengerjaannya. Mereka lebih mudah terinisiatif untuk mencapai tujuan kelompoknya karena sikap agresif, menguasai, dan objektif yang dimilikinya.

Selanjutnya, struktur yang kedua adalah *area broca-wernicke*. Pada area ini, adalah area yang mempengaruhi verbalitas bahasa. Menurut D. Avid S. Heyn yang dikutip oleh Suyadi bahwa area ini terletak pada lobus

²³ Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, hlm. 49.

²⁴ Suyadi Suyadi, "Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (December 20, 2018): hlm. 182, <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2927>.

²⁵ Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, hlm. 124.

²⁶ Herachwati and Basuki, "Gaya Kepemimpinan Laki-laki Dan Perempuan," hlm. 144.

prefrontal sebelah kiri.²⁷ Mengacu pada penelitian Ahmad: 2017, bahwa laki-laki menggunakan 5.000-7.000 kata yang jauh jumlahnya dari verbalitas perempuan.²⁸ Pengaruh ini menyebabkan laki-laki lebih pasif dalam hal retorika karena perbendaharaan katanya yang tidak terlalu banyak. Sehingga, ini menjadi salah satu alasan bahwa seringkali pemimpin laki-laki disebut kurang komunikatif dan kurang hangat dalam mengayomi anggotanya, karena dominasi sifat dan gaya pemimpin laki-laki fokus pada tugas dan ketercapaian visi-misi organisasi daripada menata hubungan yang harmonis antar anggota dibawahnya.

Sifat ini juga melekat pada gaya kepemimpinan, yaitu authoritarian yang berorientasi pada sikap kuasa atau otoriter.²⁹ Gaya ini didukung dengan struktur Corpus Cllorum laki-laki yang tidak setebal perempuan, sehingga gerakan aktif, territorial, dan rasional menjadi ciri khas dari sifat dasar laki-laki. Disamping itu, sifat alamiah ini melahirkan sikap dasar pada laki-laki yang terkenal lebih kuat dari pada perempuan. Lahirnya sifat dasar terakumulasi dengan berbagai pengalaman dan konstruk budaya setempat sehingga laki-laki dirumuskan akan memiliki sifat tegas, lugas, kuasa territorial, otoriter, kurang komunikatif, dan cenderung kurang pendekatan emosional pada para anggotanya.

Adanya bukti ilmiah pada diferensiasi struktur otak laki-laki dan perempuan pada masa kini, sudah didukung dengan hasil pengamatan pada masa dahulu yaitu dari segi antropologi. Adapun dari segi antropologi sebagaimana ungkapan seorang antropolog Ernestine Friedl, bahwa sifat dasar ini telah terlahir sejak pada masa primitive. Sikap laki-laki yang otoriter dan territorial sudah terendus sejak masa nomaden. Pada masa ini, kekuatannya suku dapat terlihat dari besar dan jumlah kesukuan. Adapun kemampuan untuk melahirkan hanya ada pada perempuan. Sehingga, perempuan dilindungi hak dan keberadaannya oleh kaum laki-laki. Sikap otokratik yang ditampilkan laki-laki menyebabkan perempuan kurang terasah pada sector public karena mereka dilarang untuk bersosialisasi di luar, seperti berperang, berburu,

²⁷ Suyadi, "Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta," hlm. 187.

²⁸ Iqbal and Fawzea, *Psikologi Pasangan*, hlm. 21.

²⁹ Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Tangerang," hlm. 28.

dan berjaga³⁰ Konstruksi budaya ini ditransmisikan dan kekal berlanjut hingga saat ini. Sehingga, dari sisi antropologi tersebut laki-laki secara alamiah dan ilmiah memiliki sifat dasar sebagai seorang pelindung dan pemimpin yang nampak familiar dengan struktur suatu organisasi tertentu.

B. Karakteristik Berpikir Otak Pimpinan Perempuan

Rendahnya presentase kepemimpinan perempuan baik dalam lembaga pendidikan atau sector public yang lain, tidak lepas dari stereotype di masyarakat. Disamping itu, selain lembaga pendidikan, sektor public yang juga dikuasai oleh laki-laki adalah jumlah anggota legislative pada statistik data tahun 2018 seperti anggota MPR sebanyak 18,93% anggota perempuan dan 81,07 % anggota laki-laki, anggota DPR dengan presentase perempuan 17,32 % dan laki-laki 82,68 %, dan Mahkamah Agung dengan anggota perempuan 0,00% sedangkan anggota laki-laki 100%.³¹

Perempuan sudah lebih dulu tertampar paradigma bahwa memimpin berarti membawa sesuatu yang berat dan penuh risiko. Hal tersebut bertolak dengan sifat dasar perempuan yang feminim. Namun seiring berjalannya waktu perempuan mulai menunjukkan eksistensinya keluar dari domestikasinya. Beberapa peran perempuan pada masa lampau dalam Islam seperti Aisyah yang mendapatkan julukan sebagai guru kaum mukminin atau ulama wanita pertama, karena ia dianggap lebih unggul keilmuannya dari pada sahabat lain. Kemudian peran Ratu Bilqis yang memimpin kerajaan Saba' dan dua putri Nabi Syu'aib yang disaksikan oleh Nabi Musa saat menimba air untuk kebutuhan hidup, dalam hal ini bisa di anggap sebagai mencari nafkah atau berkecimpung dalam sector publik. Adapun peran perempuan pada masa modern seperti Nyi Ageng Serang, Christina Martha Tiahahu (1817-1819), Cut Nyak Dien (1873-1904), R.A. Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Maria Walanda Maramis (1872-1924), dan Nyai Ahmad Dahlan (1872-1936),³² adalah segelintir pelopor perempuan yang membuka kesempatan lahirnya pioneer perempuan lain pada masa ini.

³⁰ Llyas, *Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an*, hlm. 16.

³¹ "Profil Perempuan Indoensia.Pdf," n.d., hlm. 199.

³² "Profil Perempuan Indoensia.Pdf," n.d., hlm. 39.

Gaya kepemimpinan perempuan yang cenderung demokratis-transformasional. Gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis lebih cenderung pada pengolahan emosi dan norma dalam mengatur sebuah organisasi.³³ Kepemimpinan ini mengawal perkembangan anggota sehingga kompetensi yang tertanam dalam diri anggotanya. Transformasional yang dilakukan oleh seorang pemimpin perempuan adalah mencitrakan dirinya sebagai pemimpin ideal. Sehingga, ia akan tampil dengan penuh percaya diri sebagai seorang pemimpin yang layak mendatangkan kehormatan. Kepemimpinannya ini memegang kuat pengaruhnya pada tiap anggotanya, sehingga pemimpin dengan gaya ini akan mudah menggerakkan anggotanya pada tujuan yang diharapkan.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa stereotype sifat dasar pada laki-laki dan perempuan telah terdukung dengan fisiologis otaknya yang berbeda dengan laki-laki. Berbeda dengan bagian *corpus callosum* laki-laki, perempuan memilikinya dengan struktur yang lebih tebal. Disamping itu, ketebalan *corpus callosum* yang menghubungkan pikiran intuitif di bagian otak kanan dan rasionalitas di bagian otak kiri pada perempuan membuatnya sering mengalami tumpang tindih, yang membuatnya sulit membedakan dalam keputusannya apakah ini intuitifnya atau rasionalitasnya.³⁴ *Corpus Callosum* pada perempuan yang lebih tebal menyebabkan adanya pertukaran informasi yang cepat sehingga penghubungan antara perasaan emosional dan rasional yang berbeda dengan satu jalan penghubung menjadi terkoneksi dengan cepat. Perempuan cenderung memiliki kesulitan dalam menangani suatu permasalahan secara cepat dan lugas, karena hubungan serabut dalam *corpus callosum* dalam otaknya bekerja sangat cepat. Sehingga, perasaan emosional dan rasional sulit untuk dibedakan secara parsial.

Selanjutnya pada bagian *area broca-wernicke* perempuan, lebih luas daripada laki-laki. Menurut Suyadi dalam penelitiannya, area ini berfungsi untuk meregulasi verbalitas bahasa.³⁵ Hal yang sama juga mengacu pada penelitian Ahmad: 2017, bahwa perempuan memiliki

³³ Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Tangerang," hlm. 24.

³⁴ Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, hlm. 124.

³⁵ Suyadi, "Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta," hlm. 187.

kemampuan berbicara 24.000-50.000 kata dalam satu hari, berbeda dengan laki-laki yang menggunakan 5.000-7.000 kata.³⁶ Dari fisiologis otak tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih komunikatif daripada laki-laki. Sehingga dalam menjabat sebagai seorang pemimpin, perempuan lebih mengutamakan kenyamanan dan kerjasama antar anggotanya dengan saling terbuka dan berusaha untuk saling kooperatif dengan anggotanya. Sifat ini membawa perempuan sebagai pemimpin bijak yang dengan sentuhan emosional yang lebih mendalam, sehingga mereka memiliki intuisi tajam pada perkembangan personalitas tiap anggotanya.

C. Deferensiasi Karakteristik Berpikir Otak Pemimpin Laki-laki dan Perempuan

Sifat maskulin dan feminim sejatinya bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan, bahwa sifat erat kaitanya dengan pengaruh eksternal maupun internal terutama dari struktur otak manusia yang mendorong lahirnya sifat alamiah. Alasan lain adalah karena otak juga mampu menangkap hal baru, yang menuntunya pada *foresight ability* yaitu kemampuan untuk memprediksikan, mencegah, ataupun mengantisipasi suatu kejadian.³⁷ Kemampuan ini menjadikan laki-laki dan perempuan cepat beradaptasi, berevaluasi, dan mewujudkan yang baru dalam kehidupannya. Namun, cara-cara tersebut jelas dilakukan dengan gaya yang berbeda. Berikut adalah perbedaan komponen otak dan aktualisasi nyata dari sikap laki-laki dan perempuan terutama dalam kaitanya sebagai seorang pemimpin:

Tabel A.2 Diferensiasi Otak Laki-laki Dan Perempuan Serta Implikasinya Dalam Kepemimpinan

³⁶ Iqbal and Fawzea, *Psikologi Pasangan*, hlm. 21.

³⁷ Husamah et al., *Belajar dan Pembelajaran* (UMMPress, 2016), hlm. 349.

No.	Komponen Otak	Otak laki-laki dan Perempuan	Kepemimpinan Laki-laki	Kepemimpinan Perempuan
1.	Lobus Parietal Bawah (Inferior Parietal lobe). Bagian ini berkaitan dengan cara penyelesaian masalah	laki-laki memiliki Lobus Parietal Bawah lebih besar enam kali lipat dari perempuan.	Laki-laki sebagai pemimpin mengerahkan seluruh civitas bawahnya secara otokratik dalam meraih tujuan atau menyelesaikan tugas secara teratur dan efisien.	Perempuan sebagai pemimpin lebih memperhatikan hubungan yang terjalin antara ia dan anggota kelompoknya, perempuan lebih mengutamakan kerja tim dan kepuasan kerja bawahannya.
2.	Corpus Callosum. Bagian ini berkaitan dengan penghubung otak kiri (rasional) dan kanan (intuitif)	Corpus Callosum Perempuan lebih tebal daripada laki-laki. Corpus Callosum yang tebal mengandung lebih banyak serabut yang menghubungkan antara otak kiri dan kanan. Sehingga, ketebalannya menyebabkan percepatan transfer ilmu yang berakibat pada sulitnya membedakan antara intuisi dan rasionalitas karena sering bertumpang	Pemimpin laki-laki lebih cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahannya karena mereka lebih mudah bersikap rasional di tempat kerja. Sehingga, lebih efisien dan tanggap dalam menjawab permasalahan yang timbul.	Pemimpin perempuan cenderung kurang tanggap saat menyelesaikan masalah karena ia harus mempertimbangkan banyak hal. Ini karena saling tumpang tindihnya intuitif dan rasionalnya sehingga perempuan harus memutuskan secara bijak bagi permasalahannya. Pemimpin perempuan juga mempertimbangkan

		tindh.		n keputusan bawahannya.
3.	Otak dan hormone testosterone. Bagian otak ini berkaitan dengan komunikasi	Otak perempuan tidak terendam hormone testosterone seperti laki-laki. Perendaman hormone ini menyebabkan pusat komunikasi dan pengamatan mengalami penurunan.	Pemimpin laki-laki cenderung kurang komunikatif terhadap bawahannya dan cenderung mengawasi kerja bawahannya dengan lebih ketat serta sering membuat keputusan secara otoriter. Pemimpin laki-laki berorientasi pada tugas dan ketercapaian visi misi.	Pemimpin perempuan lebih komunikatif kepada bawahannya dan pemimpin perempuan mendorong bawahannya untuk ikut aktif dalam memberikan solusi atau saran saat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompoknya. Pemimpin perempuan juga mengutamakan hubungan antara dirinya dengan anggotanya.
4.	Struktur korteks otak. Bagian ini juga berpengaruh pada komunikasi dan emosional	Bagian perempuan lebih besar dari pada laki-laki.	Pemimpin laki-laki cenderung beraura tegas dan kurang hangat terhadap bawahannya, dan jauh lebih atraktif daripada pemimpin perempuan.	Pemimpin perempuan cenderung memiliki kehangatan dan lebih membaur dengan bawahannya.
5.	Hippocampus pada otak.	Perempuan memiliki	Pemimpin laki-laki terkadang sulit	Pemimpin perempuan

	Bagian ini berfungsi sebagai system ingatan	hippocampus lebih besar daripada laki-laki	mengingat detail secara detail dari perempuan.	cenderung lebih mendetail dan mengingat hal-hal kecil
6.	Pusat Otak.	Laki-laki memiliki pusat otak yang secara structural lebih besar daripada perempuan	Pemimpin laki-laki memiliki kemampuan untuk bertindak secara fisik untuk melindungi dan mempertahankan wilayahnya atau bersikap territorial dan ditunjang dengan bawaan fisik yang lebih kuat.	Pemimpin perempuan cenderung lebih hangat dan lembut dalam hubungannya dan anggotanya.
7.	Hypothalamus	Hypothalamus yang dimiliki laki-laki lebih besar daripada perempuan.	Pemimpin laki-laki lebih peka terhadap stimulus sentuhan. Sehingga bila sentuhannya datang secara emosional, mereka lebih lambat untuk menerjemahkannya Hal ini berimplikasi pada kepekaannya dengan anggotanya yang dinilai kurang.	Pemimpin perempuan peka terhadap rangsangan emosional seperti sorot mata atau nada suara. Sehingga kedekatannya dengan anggota lebih hangat dan bersifat kekeluargaan.

D. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap maskulin yang melekat pada laki-laki dan feminim pada perempuan tidak hanya anggapan kultural di masyarakat tetapi didukung dengan struktur dan fungsi otak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, sikap tersebut akan memberikan perbedaan cara bersikap dan berpikir pada laki-laki dan perempuan, yang kemudian melahirkan gaya kepemimpinan, yaitu otokratis yang dominan dimiliki pada pemimpin laki-laki dan demokratis pada pemimpin perempuan. Selanjutnya, dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa antara sikap maskulin dan feminim pada seorang pemimpin sejatinya bisa diprediksi berdasarkan dari fungsi dan struktur otak laki-laki dan perempuan. Sehingga, baik seorang pemimpin atau anggota memiliki gambaran jelas untuk menyikapi seorang pemimpin berdasarkan tipologi gaya yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada sumber dan hasil analisis peneliti bahwa tipologi gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan bisa diprediksi dengan kajian Neurosains dan dijadikan acuan ilmiah dalam menghadapi dan mengelola sikap sebagai seorang pemimpin.

Dengan demikian, seorang pemimpin baik laki-laki atau perempuan dapat mencermati gaya kepemimpinannya dan mengaplikasikan dalam ranah praktik di organisasinya. Gaya kepemimpinan yang maskulin cenderung berorientasi pada ketercapaian tugas dan ini berbeda dengan gaya kepemimpinan feminim bahwa mereka cenderung mengutamakan hubungan kinerja dengan anggotanya. Untuk itu, tidak hanya anggota saja yang bisa bersikap bijak pada sikap pemimpinnya, tetapi seorang pemimpin laki-laki dan perempuan haruslah bisa mengadaptasikan sikap tersebut dengan kebutuhan anggota dan tujuan kelompoknya dengan mengkombinasikan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan setempat, terutama dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan, seorang kepala madrasah harus memiliki kesiapan khusus karena pertanggungjawaban pengelolaan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Kemampuan pemimpin sekolah ideal yang

dimaksud seperti kompetensi *leadership* sebagai pemimpin dan guru ideal, kompetensi social yang merangkul para anggota di bawahnya, dan kompetensi manajerial akan membantu mewujudkan visi-misi sekolah secara optimal.³⁸ Hal ini disebabkan karena sekolah adalah tempat pengembangan potensi anak dalam mencapai taraf menjadi manusia yang sesungguhnya.³⁹ Gaya pemimpin yang ideal bagi kepemimpinan pendidikan menjadi penentu ketercapaian tujuan pendidikan. Sikap kepemimpinan otokratik yang cenderung dimiliki kaum maskulin dan sikap kepemimpinan demokratis yang cenderung dimiliki kaum feminim, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa dikombinasikan dalam membentuk tatanan kepemimpinan yang ideal. Artinya, bila disuatu madrasah kepala madrasahny adalah seorang laki-laki, maka wakilnya bisa mengambil peran seorang pemimpin perempuan, atau sebaliknya. Hal ini menjadi salah satu saran untuk mengadopsi kedua gaya kepemimpinan maskulin dan feminim. Kombinasi dua sifat ini dalam suatu tatanan kepemimpinan, akan membantu mengambil langkah cepat dan atraktif bila ada permasalahan kompleks yang terus berdatangan, berdasarkan sifat otokratik dari pemimpin laki-laki, dan kemampuan pemimpin dalam kebersamaan perkembangan para anggota dan memberikan suasana nyaman dan terbuka juga menjadi sifat dasar dari sisi demokratis seorang pemimpin perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa kinerja otak laki-laki dan perempuan dari sudut pandang Neurosains berbeda secara signifikan. Perbedaan ini berimplikasi pada gaya berpikir yang juga berpengaruh pada gaya memimpin. Perbedaan dari sifat dasar maskulin pada laki-laki dan feminim pada perempuan tidak hanya disebabkan oleh konstruk

³⁸ Ariyunita, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Pendidik Dan Kependidikan Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al Huda Maguwo, Sleman.," hlm. 32.

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan 1 (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 77.

budaya setempat, tetapi berdasarkan struktur fisiologis otak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini setidaknya telah menjawab rumusan masalah terkait adanya tipologi kepemimpinan yang maskulin dengan gaya otokratik yang cenderung pada ketercapaian tugas dan gaya feminim yang cenderung mengutamakan hubungan kinerja dengan anggotanya berdasar pada kajian ilmiah, yaitu Neurosains. Dengan demikian, Neurosains telah membuka pemikian terkait kajian otak sebagai peluang keberhasilan dalam dunia pendidikan, terutama kajian otak dan implikasinya dengan kinerja pemimpin sekolah laki-laki dan perempuan. Pada dunia pendidikan, kedua gaya kepemimpinan ini bisa dikolaborasikan untuk menutup dan menyempurnakan kinerja kepemimpinan di madrasah.

REFERENSI

Abuddin Nata. (2008). Metodologi studi Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ahmad Tafsir. (2012). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Rosda Karya.

Akif Khilmiyah. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan pertama (Yogyakarta: Samudra Biru.

Alamsyah Said. (2017). Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains, Jakarta: Prenada.

Alamsyah Said. (2017). Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains, Jakarta: Pranada Media.

Agus Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Tansformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Tangerang," journal EVALUASI 4, no. 1 (March 7, 2020): hlm. 21, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.342>.

George Duke Y. (1979). The Bem Sex-Role Inventory Rexamined, Psychological Reports, Desember, 1979. <http://journals.sagepub.com/doi/10.2466/pr0.1979.45.3.935>

Husamah, dkk. (2018). Buku Belajar dan Pembelajaran, Malang: UMM Press.

EVALUASI, 5 (1), Maret 2021, ISSN 2580-3387 (print) |
ISSN 2615-2886 (online)

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi>

DOI : <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.545>

Article type : Review Articles

Hery Noer Aly, (1999), Ilmu Pendidikan Islam, cetakan 1, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Louann Brizendine, M.D. (2014). Penerjemah, Ari Cahyani, Female Brain, cetakan III, Jakarta: Phoenix Publishing Project.

Muhammad Iqbal, Kisma Fawzea. (2002). Psikologi Pasangan: Manajemen Konflik Rumah Tangga, Jakarta: Gema Insani.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). Metode penelitian pendidikan (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

Noorrela Ariyunita, (2019) "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Pendididik Dan Kependidikan Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al Huda Maguwo, Sleman.," Journal EVALUASI 3, no. 1, March., <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.201>.

Nuril Herachwati, Bhaskaroga Dwiatmaja Basuki. (2012). Gaya Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan, Majalah Ekonomi, Tahun 22 No, 2 Agustus 2012.

Profil Perempuan Indonesia 2019. (2019). Badan Pusat Statistik, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Suyadi A. (2020). Otak Karakter Dalam pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan karakter Islam Berbasis Neurosains Jurnal Pendidikan karakter, Vol. 10, No. 1, April 2020. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/2927>.

Suyadi. (2018). Diferensiasi Otak laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains, Sawwa Jurnal Studi Gender, Vol. 13, No. 2, 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/29693>

Taufiq Pasiak. (2006). Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk kesuksesan hidup, Bandung: Mizan.

Tim Penyusun Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Statistik PAUD 2019/2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

EVALUASI, 5 (1), Maret 2021, ISSN 2580-3387 (print) |

ISSN 2615-2886 (online)

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi>

DOI : <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.545>

Article type : Review Articles

Tim Penyusun Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Statistik SD 2019/2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Statistik SMP 2019/2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Statistik SMA 2019/2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Statistik SMK 2019/2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yunahar Ilyas. (2015). Kesetaraan Gender Dalam al-Qur'an, Yogyakarta: Itqan Publishing.